

Akomodasi Nilai-Nilai Pluralisme dalam Acara Adat Rambu Solo di Toraja (Analisis Urf)

¹Syahril Bin Patiara, ²Anita Marwing, ³Firman Muhammad Arif

¹Institut Agama Islam Negeri Palopo
Jalan Agatis Kel. Balandai, Kec. Bara, Kota Palopo, Indonesia
E-mail: syamsuddins@iainpalopo.ac.id

Abstract

This research discusses the rambu solo' tradition in Toraja, the value of pluralism in the tradition, and urf analysis related to the rambu solo' procession. This research uses a qualitative method with a legal sociological approach, empirical, and urf analysis. The rambu solo' ceremony is divided into several levels: 1) disili', for lower castes and infants; 2) di pasangbongi, for free people with a short procession; 3) dibatang/didoya tedong, for the middle and upper classes; and 4) rapasan, specifically for nobles. This tradition reflects the value of pluralism through togetherness in the 3S (Sikamali, Siangga', Siangkaran). Urf in rambu solo' includes shahih urf, except for some additional customs that do not conflict with Islamic law.

Keywords: Pluralism Values, Rambu Solo Toraja, Urf Analysis

Abstrak

Penelitian ini membahas tradisi rambu solo' di Toraja, nilai pluralisme dalam tradisi tersebut, serta analisis urf terkait prosesi rambu solo'. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sosiologis hukum, empiris, dan analisis urf. Upacara rambu solo' terbagi dalam beberapa tingkatan: 1) disili', untuk kasta rendah dan bayi; 2) di pasangbongi, untuk orang merdeka dengan prosesi singkat; 3) dibatang/didoya tedong, untuk kelas menengah dan atas; dan 4) rapasan, khusus untuk bangsawan. Tradisi ini mencerminkan nilai pluralisme melalui kebersamaan dalam 3S (Sikamali, Siangga', Siangkaran). Urf dalam rambu solo' termasuk urf shahih, kecuali beberapa tambahan adat yang tidak bertentangan dengan syariat Islam.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Pluralisme, Rambu Solo Toraja, Analisis Urf

Pendahuluan

Tradisi rambu solo' merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat Tana Toraja yang telah berusia ratusan tahun. Upacara ini bukan sekadar prosesi pemakaman tetapi juga ekspresi dari nilai-nilai adat, sosial, dan kepercayaan lokal Aluk Todolo yang menjadi dasar spiritual masyarakat Toraja sebelum masuknya agama-agama besar seperti Islam dan Kristen. Rambu solo' menegaskan identitas budaya masyarakat Toraja dan memegang peran penting dalam menjaga ikatan sosial melalui pelibatan berbagai lapisan masyarakat dalam acara. Di dalam upacara ini, berbagai elemen seperti ritual penyembelihan kerbau, musik, dan tarian adat digabungkan dalam bentuk

upacara yang mencerminkan kehormatan dan penghargaan terhadap leluhur yang telah meninggal. Namun, tradisi ini tidak hanya sebagai bentuk pengormatan pada almarhum, melainkan juga menunjukkan hierarki sosial yang memengaruhi prosesi dilakukan, semakin tinggi status sosial keluarga, semakin besar dan megah upacara dilaksanakan.

Seiring dengan perubahan sosial dan masuknya agama-agama besar, rambu solo' beradaptasi untuk menerima pengaruh dari agama Islam, Katolik, dan Protestan tanpa kehilangan nilai-nilai aslinya. Dalam hal ini, pluralisme dalam rambu solo' terlihat dari keterbukaan masyarakat untuk menerima keberagaman agama dan menyatukannya dalam satu acara adat, menjadikan tradisi ini sebagai simbol kebersamaan dan toleransi di Tana Toraja. Oleh karena itu, rambu solo' dapat menjadi objek penting untuk memahami bagaimana masyarakat Toraja mampu menyeimbangkan kepercayaan lokal dengan agama-agama yang berkembang di daerah tersebut.¹

Literatur tentang rambu solo' secara umum banyak berfokus pada aspek sosial dan ekonomi tradisi ini. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa rambu solo' memainkan peran penting dalam memperkuat stratifikasi sosial di Tana Toraja.² Pada masa lalu, hanya kalangan bangsawan (dikenal sebagai tana' bulaan) yang mampu mengadakan upacara rambu solo' dengan skala besar karena biaya yang tinggi, terutama terkait kebutuhan menyembelih kerbau dalam jumlah besar sebagai simbol pengorbanan dan penghormatan. Upacara ini memakan biaya yang sangat besar, karena dalam kepercayaan masyarakat, semakin banyak kerbau yang disembelih, semakin mulia pula perjalanan almarhum menuju alam baka atau yang dikenal dengan puya.

Namun, penelitian sosial lainnya menunjukkan adanya pergeseran dalam struktur sosial di Toraja.³ Saat ini, dengan meningkatnya mobilitas ekonomi, masyarakat dari kalangan bawah (atau tana' bassi) juga dapat menyelenggarakan upacara rambu solo' secara besar-besaran, selama mereka memiliki sumber daya yang cukup. Pergeseran ini menandai terjadinya perubahan peran ekonomi dalam menentukan kemampuan suatu keluarga untuk menjalankan ritual adat secara megah, yang sebelumnya hanya menjadi hak eksklusif golongan bangsawan. Perubahan ini memperlihatkan bagaimana faktor ekonomi mulai mendominasi status sosial dalam konteks upacara adat di Tana Toraja.

¹ A. G. Smith, *Tradisi Adat Rambu Solo' di Tana Toraja* (Penerbitan Sosial Budaya, 2018), 45-50.

² I. Junaedi, "Kajian Sosial Budaya Rambu Solo'," *Jurnal Masyarakat dan Budaya* 21, no. 1 (2019): 75-89.

³ M. Y. Salim, "Perubahan Sosial dan Budaya di Tana Toraja," *Jurnal Antropologi* 25, no. 3 (2020): 134-145.

Penelitian lain menyoroti dampak agama terhadap pelaksanaan rambu solo' dan peran tradisi ini dalam membentuk hubungan antarumat beragama.⁴ Pada dasarnya, rambu solo' berakar dari Aluk Todolo yang tidak berafiliasi dengan agama besar apa pun. Namun, masyarakat Toraja yang kini mayoritas beragama Kristen dan Islam tetap melaksanakan rambu solo' sebagai bagian dari identitas budaya mereka, menunjukkan bahwa tradisi ini mampu beradaptasi dengan keyakinan yang berbeda.⁴ Partisipasi masyarakat dari berbagai agama dalam acara rambu solo' menciptakan lingkungan yang harmonis dan mengukuhkan nilai pluralisme di dalamnya. Nilai-nilai gotong royong dan kebersamaan, yang terlihat dari konsep 3S yaitu Sikamali' (saling menghargai), Siangga' (saling mendukung), dan Siangkaran (saling membantu), memperlihatkan bahwa rambu solo' berfungsi lebih dari sekadar ritual adat. Upacara ini juga berfungsi sebagai ajang untuk mempererat hubungan sosial dan keagamaan antarumat di Tana Toraja.⁵

Dalam konteks ini, rambu solo' menunjukkan fleksibilitas budaya masyarakat Toraja yang mampu menjaga esensi tradisi mereka tanpa mengabaikan nilai-nilai baru yang datang melalui berbagai agama. Ini menjadi bukti bahwa tradisi rambu solo' telah bertransformasi menjadi simbol toleransi dan pluralisme yang relevan, bahkan di tengah perubahan sosial dan agama yang cepat di era modern ini.

Penelitian ini berbeda dari studi sebelumnya karena menggunakan analisis urf atau kebiasaan dalam hukum Islam untuk menelaah rambu solo' dari sudut pandang hukum agama.⁶ Urf atau kebiasaan yang diterima dalam masyarakat Islam dapat diklasifikasikan menjadi 'urf shahih (kebiasaan yang sah) dan 'urf fasid (kebiasaan yang tidak sah). Studi ini berfokus pada rambu solo' sebagai 'urf shahih yang sejalan dengan syariat Islam karena nilai-nilai di dalamnya, seperti kebersamaan dan gotong royong, sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Misalnya, keluarga Muslim yang terlibat dalam rambu solo' menyesuaikan ritual penyembelihan kerbau dengan menggantinya dengan penyajian makanan halal yang tetap memperhatikan nilai penghormatan terhadap almarhum.

Novelty penelitian ini terletak pada pendekatan analisis urf sebagai metode untuk memahami pelaksanaan rambu solo' dalam konteks hukum Islam. Pendekatan ini menunjukkan bahwa tradisi adat rambu solo' tidak hanya dapat diterima dalam hukum Islam, tetapi juga memiliki potensi sebagai

⁴ P. K. Wibowo, "Dinamika Sosial Agama di Tana Toraja," *Jurnal Pluralisme* 17, no. 2 (2022): 101-115.

⁵ H. B. Daeng, "3S dalam Tradisi Toraja," *Jurnal Gotong Royong dan Kebersamaan* 12, no. 4 (2020): 56-62.

⁶ F. Al-Farizi, "Perspektif Hukum Islam terhadap Urf dalam Tradisi Lokal," *Jurnal Studi Islam* 14, no. 2 (2021): 80-92.

ruang untuk mengaplikasikan nilai-nilai pluralisme dalam kerangka syariah.⁷ Dengan demikian, penelitian ini menawarkan pandangan baru tentang bagaimana tradisi adat dapat berdampingan dan relevan dengan ajaran Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi nilai pluralisme dalam rambu solo' melalui pendekatan urf dalam hukum Islam.⁸ Dengan mengidentifikasi nilai-nilai yang mendukung keberagaman agama dan integrasi sosial dalam tradisi ini, penelitian ini berusaha menunjukkan bahwa rambu solo' dapat menjadi model toleransi beragama yang adaptif. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif melalui wawancara dan observasi. Fokusnya adalah pada bagaimana masyarakat Toraja, termasuk umat Muslim, Katolik, dan Protestan, mampu bekerja sama dalam menjalankan tradisi ini dengan menghormati nilai-nilai agama masing-masing.⁹

Melalui penelitian ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana rambu solo' tidak hanya sekadar ritual adat tetapi juga sebagai medium bagi masyarakat untuk mengekspresikan dan mempraktikkan nilai pluralisme serta mempertahankan kohesi sosial di tengah keberagaman agama.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif, dengan tujuan untuk menggambarkan secara rinci fenomena sosial yang diteliti. Penelitian kualitatif ini berfokus pada analisis mendalam terhadap objek penelitian, dalam hal ini nilai-nilai tradisi Rambu Solo di Tana Toraja berdasarkan perspektif analisis 'urf (kebiasaan masyarakat).

1. Pengumpulan Data.

a. Wawancara

Teknik ini digunakan untuk mendapatkan informasi langsung dari tokoh-tokoh yang relevan seperti tokoh adat, tokoh agama, dan tokoh pemuda. Wawancara dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur dan bisa dilaksanakan secara langsung (tatap muka) atau melalui telepon. Tujuan utama wawancara adalah memperoleh data primer yang relevan dengan penelitian.

b. Observasi

⁷ N. Mansur, "Rambu Solo' dan Nilai Pluralisme," *Prosiding Seminar Nasional* (2023): 45-52.

⁸ S. Alamsyah, "Analisis Urf dalam Kebudayaan Toraja," *Jurnal Komunikasi Budaya* 19, no. 1 (2022): 27-35.

⁹ R. Wirawan, *Nilai-nilai Kebersamaan dalam Tradisi Lokal Toraja* (Penerbit Nusantara, 2020), 68-73. M. Waterson, *The Living House: An Anthropology of Architecture in South-East Asia* (Singapore: Tuttle Publishing, 1993), 112-115.

Observasi dilakukan untuk memahami fenomena secara langsung di lapangan. Metode ini dapat dibagi menjadi observasi berperan serta (*participant observation*) dan *non-participant observation*. Dalam konteks penelitian ini, peneliti mengamati prosesi dan nilai-nilai adat Rambu Solo di lokasi terkait secara langsung untuk melihat gejala dan perilaku sosial.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa arsip, foto, dokumen administratif, serta catatan dari tokoh-tokoh masyarakat. Data dokumentasi ini berperan sebagai pelengkap dan penguat informasi yang diperoleh melalui wawancara dan observasi.

2. Pemeriksaan Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa langkah untuk memastikan keabsahan data: Kredibilitas – Menjamin keakuratan data dengan memastikan bahwa data yang dikumpulkan relevan dan dapat dipercaya. Transferabilitas – Kemungkinan penerapan hasil penelitian di luar konteks awal penelitian. Dependabilitas – Audit menyeluruh terhadap proses penelitian untuk memastikan data yang dikumpulkan berasal dari informan yang tepat. Objektivitas – Menguji hasil penelitian agar dapat dibenarkan oleh peneliti lain melalui uji *confirmability*.

3. Analisis Data

Analisis data mencakup beberapa langkah: Reduksi Data – Menyaring dan merangkum data untuk fokus pada informasi penting. Penyajian Data – Menyusun data dalam bentuk narasi sehingga memudahkan interpretasi. Penarikan Kesimpulan – Mengambil keputusan berdasarkan data yang telah dianalisis dan disajikan. Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian ini menggali dan mendeskripsikan nilai-nilai pluralisme dalam tradisi Rambu Solo serta bagaimana tradisi ini merefleksikan 'urf dalam masyarakat Tana Toraja.

Hasil dan Diskusi

Ritual Rambu Solo adalah upacara kematian masyarakat Toraja yang berfungsi sebagai penghormatan terakhir dan mengantarkan arwah menuju Puya (alam keabadian)¹⁰. Tingkatan upacara ini disesuaikan dengan status sosial, mulai dari disili' (untuk bayi dan kasta rendah), dipasangbongi (untuk masyarakat merdeka), hingga rapasan (khusus bangsawan). Selain unsur spiritual, prosesi ini memperlihatkan kemewahan, ditandai dengan jumlah kerbau yang dikurbankan sebagai simbol status sosial dan media pengantar arwah ke surga. Meski ritual ini berasal dari kepercayaan Aluk Todolo,

¹⁰ Puang Londong, *Adat dan Ritual Tana Toraja* (Makassar: Pustaka Toraja, 2010), 55-58.

keberagaman agama seperti Islam dan Kristen di Toraja tidak menjadi hambatan dalam pelaksanaannya.¹¹ Kerukunan antaragama tercermin melalui keterlibatan masyarakat lintas keyakinan dalam berbagai acara adat, termasuk Rambu Solo. Hubungan kekeluargaan yang kuat juga memperkuat solidaritas sosial, seperti terlihat dalam konsep utang silaturahmi, di mana bantuan yang diberikan pada upacara tertentu diharapkan dibalas pada kesempatan mendatang.

Dalam pandangan Islam, kompromi adat muncul melalui Rambu Solo versi Islam (*Rambu Solo Aluk to Sallang*), yang tetap menghormati syariat dengan cara seperti menyembelih hewan sesuai hukum Islam. Pada praktiknya, jika umat Islam menghadiri versi adat atau Kristen, mereka akan disediakan makanan yang sesuai syariat.

Akomodasi Nilai-Nilai Pluralisme dalam Acara Adat Rambu' Solo

Secara teoritis, konsep pluralisme di Toraja selaras dengan teori komunikasi antarbudaya oleh Stewart dan Sylvia (2005), yang menyatakan bahwa status sosial mempengaruhi interaksi. Nilai gotong royong dan penghargaan terhadap perbedaan menjadi landasan keharmonisan, memperlihatkan bagaimana keterbukaan antarumat beragama dapat mengatasi potensi konflik. Teori ini tercermin dalam toleransi dan penerimaan sosial yang tinggi, di mana masyarakat lintas agama saling membantu, misalnya dalam pembangunan masjid dan gereja. Ritual Rambu Solo di Tana Toraja dan Nilai Pluralisme Ritual Rambu Solo merupakan upacara kematian tradisional di Tana Toraja yang berfungsi sebagai penghormatan terakhir bagi orang meninggal dan diyakini membantu arwah menuju Puya (alam keabadian). Dalam kepercayaan masyarakat Toraja, perjalanan arwah menuju Puya sangat dipengaruhi oleh pelaksanaan upacara dan jumlah kerbau yang dikurbankan. Semakin tinggi status sosial seseorang, semakin besar pula pengorbanan yang diperlukan untuk mempercepat arwah menuju surga. Oleh karena itu, Rambu Solo mencerminkan stratifikasi sosial dalam masyarakat Toraja. Tingkatan dan pelaksanaan Upacara Rambu Solo memiliki beberapa tingkatan yaitu Disili': diperuntukkan bagi bayi yang belum tumbuh gigi dan masyarakat dari kasta rendah. Dipasangbongi: dilaksanakan untuk orang merdeka (Tana' Karurung) dan terkadang diikuti oleh kasta menengah atau atas jika kondisi ekonomi terbatas. Didoya Tedong yaitu Upacara bagi kalangan menengah (Tana' Bassi) hingga bangsawan. Rapasan: Upacara khusus untuk kaum bangsawan (Tana' Bulaan) dengan prosesi yang paling meriah dan pengorbanan kerbau dalam jumlah besar. Biaya besar yang

¹¹ A. Tsing, *In the Realm of the Diamond Queen: Marginality in an Out-of-the-Way Place* (Princeton: Princeton University Press, 1993), 182-185.

dibutuhkan dalam ritual ini membuat keluarga kadang menunda pemakaman selama bertahun-tahun sampai dana terkumpul. Selama masa penantian, jenazah dianggap sebagai To' Makula (orang sakit) dan diperlakukan seperti masih hidup, dengan menyediakan makanan dan minuman setiap hari. Pengaruh Sosial dan Aspek Kerukunan Antaragama Toraja dikenal dengan kerukunan dan toleransi antarumat beragama¹². Meskipun Aluk Todolo merupakan akar tradisi, agama Kristen dan Islam hidup berdampingan dengan harmonis. Dalam setiap upacara Rambu Solo, kehadiran masyarakat lintas agama adalah hal biasa. Musyawarah dan gotong royong menjadi bagian penting dalam menjaga hubungan antarwarga. Bahkan, anggota keluarga dengan keyakinan berbeda sering tinggal dalam satu rumah dan turut serta dalam acara adat¹³. Penerimaan sosial terlihat jelas dalam partisipasi lintas agama dalam pembangunan tempat ibadah. Misalnya, masyarakat muslim turut membantu pembangunan gereja, dan begitu pula sebaliknya. Hal ini memperlihatkan penerapan nilai *ukhuwah insaniyah* (persaudaraan kemanusiaan) di Tana Toraja.

Rambu Solo dan Versi Islam (*Aluk to Sallang*)

Keberadaan rambu solo versi Islam menunjukkan bahwa praktik adat dapat menyesuaikan dengan syariat. Umat muslim Toraja menyelenggarakan prosesi pemakaman tanpa melanggar aturan agama, misalnya dengan menyembelih hewan sesuai syariat dan menghindari minuman keras. Upacara versi Islam juga dikenal dengan ma'tambun (malam ke-40), di mana keluarga mengadakan pengajian dan ceramah agama.

Dalam beberapa kasus, jika muslim hadir dalam versi Rambu Solo adat atau Kristen, mereka tetap diberi makanan halal. Meskipun terdapat perbedaan, prinsip gotong royong dan utang silaturahmi tetap dijaga. Utang berupa bantuan hewan atau jasa dalam acara ini merupakan tanda kasih sayang dan dianggap sebagai kewajiban moral untuk dibayar saat keluarga lain mengadakan upacara serupa.

Nilai sosial dan teori komunikasi dalam Ritual Rambu Solo tidak hanya mengikat komunitas secara spiritual, tetapi juga membentuk identitas sosial dan status dalam masyarakat. Teori komunikasi antarbudaya dari Stewart dan Sylvia (2005) relevan dalam konteks ini, di mana perbedaan status mempengaruhi peran dan keterlibatan dalam interaksi sosial. Selain itu, konsep Tallu Lolona (tiga elemen kehidupan: manusia, tanaman, dan hewan)

¹² M. Ali, "Tradisi Rambu Solo dalam Kehidupan Muslim Toraja," *Jurnal Ilmu Sosial dan Agama* 5, no. 2 (2017): 45-53.

¹³ John Stewart and Sylvia J. Shockley, *Bridges Not Walls: A Book About Interpersonal Communication* (New York: McGraw-Hill, 2005), 62-64

menjadi landasan harmoni dalam kehidupan masyarakat Toraja, mengajarkan rasa hormat dan tanggung jawab terhadap sesama makhluk.

Pluralisme dan pengelolaan konflik dalam masyarakat Toraja, pluralisme menjadi dasar kuat untuk mencegah konflik. Perbedaan agama tidak menjadi pemicu perpecahan, karena budaya musyawarah dan keterbukaan diutamakan dalam menyelesaikan permasalahan. Konflik yang terjadi lebih sering dipicu oleh kesalahpahaman interpersonal dan bukan karena perbedaan agama. Nilai kombongan (gotong royong) sangat ditekankan, terutama dalam persiapan hingga pelaksanaan upacara, yang melibatkan semua anggota masyarakat¹⁴.

Upacara pemakaman adat yang memiliki nilai penting dalam budaya masyarakat Toraja di Sulawesi Selatan, Indonesia. Upacara ini diadakan sebagai penghormatan terakhir kepada leluhur atau anggota keluarga yang telah meninggal, sekaligus mencerminkan nilai budaya dan kepercayaan masyarakat Toraja. Pelaksanaan rambu solo memiliki beragam tingkatan dan aspek yang disesuaikan dengan status sosial, kemampuan ekonomi, serta kontribusi masyarakat dan adat dalam prosesi tersebut. Tingkatan upacara dan biaya: rambu solo dilaksanakan dalam beberapa tingkatan, yang dibedakan oleh skala dan biaya yang dikeluarkan keluarga. Setiap tingkatan mencerminkan status sosial dan komitmen keluarga dalam memberikan penghormatan kepada almarhum. Tingkatan Sederhana: pada tingkatan ini, upacara hanya dihadiri keluarga inti, dengan persembahan terbatas. Upacara ini biasanya dipilih oleh keluarga dengan keterbatasan ekonomi atau yang menginginkan suasana sederhana. Walaupun sederhana, prosesi tetap dijalankan dengan khidmat, menghormati almarhum sesuai esensi adat Toraja. Tingkatan menengah: pada tingkatan menengah, keluarga besar dan masyarakat sekitar turut hadir, serta memberikan kontribusi dalam bentuk materi atau partisipasi aktif dalam prosesi. Tingkatan ini lebih besar dari tingkatan sederhana dan mencakup simbol-simbol penghormatan yang lebih beragam sebagai wujud solidaritas sosial. Tingkatan kompleks: tingkatan kompleks melibatkan skala upacara besar, dengan persembahan utama berupa hewan, khususnya kerbau, sebagai simbol tertinggi penghormatan di Toraja.¹⁵ Upacara ini dilengkapi dengan tari adat dan musik tradisional, menambah kekhidmatan prosesi. Tingkatan ini biasanya dilaksanakan oleh keluarga berstatus sosial tinggi atau yang memiliki kemampuan finansial cukup besar.

¹⁴ Guruh Ryan et al., (2021) "Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Umat Beragama dalam Upacara Rambu Solo di Tana Toraja 62-64.

¹⁵ Anggrawan, M. (2018). *Rambu Solo Rituals and Their Social Implications in Toraja Culture*. *Journal of Indonesian Ethnography*, 12(3), 44-58.

Peran Sosial dalam upacara rambu solo beberapa elemen masyarakat memiliki peran khusus dalam mendukung jalannya upacara rambu solo, mulai dari keluarga dekat, tetua adat, hingga musisi dan penari adat. Keluarga terdekat: keluarga terdekat mengatur persiapan upacara, termasuk penyediaan persembahan dan pengelolaan acara. Mereka juga menanggung sebagian besar biaya upacara dan menentukan tingkatan yang sesuai dengan kondisi ekonomi dan sosial keluarga. Tetua adat: Tetua adat memimpin upacara dan memastikan tradisi berjalan sesuai adat. Mereka memimpin doa dan memberikan nasihat kepada keluarga, menjaga kelangsungan nilai-nilai budaya Toraja. Pemuka Agama: Kehadiran pemuka agama menambah dimensi religius dalam upacara, mengintegrasikan elemen keagamaan yang dianut keluarga dan masyarakat, baik dalam doa maupun prosesi tertentu. Kehadiran mereka menggambarkan harmoni antara kepercayaan tradisional dan agama dalam masyarakat Toraja. Musisi dan penari adat: musisi dan penari adat meramaikan upacara dengan musik dan tari yang menjadi ungkapan penghormatan serta hiburan bagi para tamu¹⁶. Elemen musik dan tari ini memperkaya prosesi dengan simbolisme budaya Toraja yang mendalam.

Aspek pluralisme dalam upacara rambu solo tidak hanya sebuah upacara pemakaman, tetapi juga mencerminkan nilai pluralisme, keberagaman, dan toleransi di masyarakat Toraja. Keberagaman budaya: Setiap keluarga memiliki kekhasan tersendiri dalam pelaksanaan upacara, yang terlihat dalam pilihan persembahan, tata cara, dan simbol-simbol adat. Keberagaman ini menunjukkan fleksibilitas budaya Toraja, memungkinkan ekspresi identitas masing-masing keluarga dalam kerangka adat. Pengaruh Keagamaan: Partisipasi pihak-pihak dengan latar belakang agama berbeda menunjukkan toleransi dalam upacara ini. Elemen religius seperti doa dari pemuka agama mencerminkan integrasi kepercayaan modern dengan tradisi leluhur. Ini mengajarkan bahwa keberagaman kepercayaan dapat bersatu dalam budaya yang kuat. Harmoni sosial: salah satu tujuan rambu solo adalah mempererat hubungan antar masyarakat. Prosesi ini menjadi ajang berkumpul, mendukung satu sama lain, dan memperkuat ikatan sosial. Keterlibatan masyarakat luas dalam upacara ini mencerminkan kebersamaan dan solidaritas tinggi dalam budaya Toraja.¹⁷

¹⁶ Toding, L. (2020). *The Role of Music and Dance in Rambu Solo Ceremonies: A Case Study of Toraja's Cultural Identity*. *Southeast Asian Cultural Studies*, 18(2), 23-37.

¹⁷ Kusuma, R. (2019). *Religious Tolerance and Pluralism in Toraja Funeral Traditions*. *Journal of Social Harmony*, 7(1), 34-46.

Kesimpulan

Dalam tradisi rambu solo' di Tana Toraja, terdapat nilai pluralisme dan keragaman sosial yang diintegrasikan dalam setiap prosesi adat pemakaman, yang secara jelas diatur dalam beberapa tingkatan. Tradisi ini mencerminkan nilai kebersamaan, penghormatan, dan saling membantu di kalangan masyarakat, baik dari golongan muslim maupun non-muslim, melalui simbol kebahasaan 3S (sikamali, siangga', dan siangkaran) yang kuat dalam memediasi hubungan sosial di antara mereka. Kebaruan yang dihadirkan dalam kajian ini adalah pengenalan aspek pluralisme yang unik pada tradisi rambu solo' dan penggolongan urf yang menunjukkan adanya dualitas antara 'urf *shahih* dan 'urf *fasid*. Hal ini memberikan wawasan baru bahwa dalam tradisi lokal Toraja, ada elemen adat yang dapat diakomodasi dalam ajaran Islam dan juga yang bertentangan dengannya, menunjukkan bahwa budaya lokal dapat dianalisis dan disaring melalui pendekatan syariat yang proporsional. Berdasarkan analisis tradisi rambu solo' ini, disarankan untuk terus mengedukasi masyarakat Toraja, khususnya kaum muslim, terkait dengan pemahaman yang lebih mendalam mengenai penggolongan adat dalam konsep 'urf *shahih* dan 'urf *fasid*. Dengan demikian, masyarakat Toraja dapat mempertahankan nilai-nilai luhur dari tradisi mereka tanpa mengabaikan nilai-nilai syariat. Selain itu, perlunya peningkatan dialog lintas agama untuk menjaga kerukunan dan pemahaman bersama atas tradisi yang mengandung nilai pluralisme, sehingga tradisi ini tidak hanya menjadi bagian dari budaya Toraja, tetapi juga contoh bagi kebhinekaan dan keharmonisan di Indonesia.

Daftar Pustaka

- A. G. Smith, *Tradisi Adat Rambu Solo' di Tana Toraja* (Penerbitan Sosial Budaya, 2018), 45-50.
- A. Tsing, *In the Realm of the Diamond Queen: Marginality in an Out-of-the-Way Place* (Princeton: Princeton University Press, 1993), 182-185.
- Anggrawan, M. (2018). *Rambu Solo Rituals and Their Social Implications in Toraja Culture*. *Journal of Indonesian Ethnography*, 12(3), 44-58.
- F. Al-Farizi, "Perspektif Hukum Islam terhadap Urf dalam Tradisi Lokal," *Jurnal Studi Islam* 14, no. 2 (2021): 80-92
- H. B. Daeng, "3S dalam Tradisi Toraja," *Jurnal Gotong Royong dan Kebersamaan* 12, no. 4 (2020): 56-62.
- I. Junaedi, "Kajian Sosial Budaya Rambu Solo'," *Jurnal Masyarakat dan Budaya* 21, no. 1 (2019): 75-89.

- Kusuma, R. (2019). *Religious Tolerance and Pluralism in Toraja Funeral Traditions*. Journal of Social Harmony, 7(1), 34-46.
- M. Y. Salim, "Perubahan Sosial dan Budaya di Tana Toraja," *Jurnal Antropologi* 25, no. 3 (2020): 134-145.
- M. Ali, "Tradisi Rambu Solo dalam Kehidupan Muslim Toraja," *Jurnal Ilmu Sosial dan Agama* 5, no. 2 (2017): 45-53N. Mansur, "Rambu Solo' dan Nilai Pluralisme," *Prosiding Seminar Nasional* (2023): 45-52.
- John Stewart and Sylvia J. Shockley, *Bridges Not Walls: A Book About Interpersonal Communication* (New York: McGraw-Hill, 2005), 62-64
- L. Haris, *Pluralisme dalam Tradisi Rambu Solo'* (Penerbit Bhinneka, 2021), 90-97.
- P. K. Wibowo, "Dinamika Sosial Agama di Tana Toraja," *Jurnal Pluralisme* 17, no. 2 (2022): 101-115.
- Puang Londong, *Adat dan Ritual Tana Toraja* (Makassar: Pustaka Toraja, 2010), 55-58.
- S. Alamsyah, "Analisis Urf dalam Kebudayaan Toraja," *Jurnal Komunikasi Budaya* 19, no. 1 (2022): 27-35.
- R. Wirawan, *Nilai-nilai Kebersamaan dalam Tradisi Lokal Toraja* (Penerbit Nusantara, 2020), 68-73. M. Waterson, *The Living House: An Anthropology of Architecture in South-East Asia* (Singapore: Tuttle Publishing, 1993), 112-115.
- Riska Milenia et al., "Stratifikasi Sosial dalam Upacara Rambu Solo Kecamatan Tallanglipu Kabupaten Toraja Utara," *Jurnal Psikologi Kontemporer*, Vol. 1, No. 1, 2021
- Toding, L. (2020). *The Role of Music and Dance in Rambu Solo Ceremonies: A Case Study of Toraja's Cultural Identity*. Southeast Asian Cultural Studies, 18(2), 23-37.